

PROSES PENERIMAAN DIRI GAY DI ORGANISASI CANGKANG QUEER TERHADAP IDENTITAS SEKSUALNYA

Sofiari Ananda

Universitas Sumatera Utara
sofiariananda@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Proses Penerimaan Diri Gay Di Organisasi Cangkang Queer Terhadap Identitas Seksualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses penerimaan diri gay terhadap identitas seksual mereka. Teori-teori yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi, penerimaan diri, interaksionisme simbolik, disonansi kognitif dan gay. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Unit analisis pada penelitian ini adalah gay yang sudah melakukan pengungkapan identitas seksual. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *snowball* dan diperoleh lima orang gay dari organisasi Cangkang Queer. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gay tidak melalui fase penerimaan diri secara bertahap. Fase yang dilalui oleh kelima gay dalam penelitian ini adalah fase mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai homoseksual, hingga akhirnya mereka sampai pada fase menerima diri. Fase menerima diri ini disebut dengan fase persahabatan.

Kata Kunci : Gay, Identitas Seksual, Penerimaan Diri, Cangkang Queer, Medan

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Faktor adanya intimidasi bahkan kekerasan terhadap golongan minoritas seperti homoseksual berpengaruh pada sulitnya individu gay mengaktualisasikan dirinya (penerimaan diri dan pengungkapan diri/*coming out*). Menurut Arus Pelangi (2018), kelompok LGBT harus mengalami proses panjang untuk bisa mengaktualisasikan diri yang memunculkan banyak strategi, di antaranya adalah *copying mechanism*, *self and knowing acceptance*, *manajemen privasi dalam komunikasi dan interaksi*, *collectivities Building / Pembangunan kolektif*. Penerimaan diri ini merupakan fase terpenting yang harus dilalui oleh seorang gay untuk selanjutnya dapat mengungkapkan identitas seksualnya.

“Homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional), baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) dengan atau tanpa hubungan fisik kepada sesama jenis” (Direktorat Kesehatan, 1985:241). Sedangkan berdasarkan modul Pendidikan Dasar Arus Pelangi (2018), homoseksual adalah ketertarikan manusia yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual terhadap manusia lainnya yang memiliki gender dan/atau seks yang sama dengannya.

“Homoseksual sendiri diklasifikasikan lagi kedalam dua bagian besar istilah yaitu gay dan lesbian. Gay adalah seorang laki-laki yang tertarik dengan laki-laki. Sedangkan, lesbian adalah seorang perempuan yang tertarik dengan perempuan. Perbedaan gay dan lesbian secara istilah hanya terletak di subjeknya saja yang ditarik dari seks, atau alat kelamin biologis yang dimilikinya. Meskipun sebenarnya, dalam kajian-kajian seksualitas secara radikal definisi gay dan lesbian ditarik juga tidak hanya dari jenis kelamin biologisnya saja tetapi dari jenis kelamin sosialnya” (Butar-butar, 2013; 50).

Gay melalui tahap dan memiliki cara yang berbeda dalam melakukan penerimaan diri. Misalnya saja aktualisasi diri yang dilakukan seorang gay yang membuka dirinya di akun media sosial *Twitter*. Melalui akun *Twitter*-nya, pada 22 September 2016 RN menceritakan bagaimana ia mengungkapkan bahwa ia seorang homoseksual pada orang tua nya. Begini isi cuitannya (<https://twitter.com/DhoKudo>):

“Teman-teman mungkin sudah biasa lihat aku posting hal-hal tentang LGBT. Dan ada dari kalian yg tahu juga orientasi seksualku seperti apa. Sebelumnya, aku ngetwit begini hanya untuk berbagi pengalaman dan semoga bisa ngasih semangat bagi teman2 yg juga merasakan.

Singkatnya, aku 'merasa berbeda' sejak kecil. SD hingga SMA belum bisa menerima diri. Aku biasa nulis di diary karena takut ngomong. Takut ngomong dan tak tahu juga mau ngomongin ini ke siapa. Sialnya, teman2 SMA baca diariku dan itulah kali pertama ada yang tau. Waktu itu aku tidak bisa berbuat apa2 dan bahkan minta maaf sama teman2 karena suka cowok. Mereka menasihati agar berubah. Berkali-kali aku coba berubah. Tetapi tetap tak bisa. Selain suka sama cewek, aku tetap saja bisa suka cowok. Beruntung, waktu kuliah aku bertemu teman2 yang bisa diajak ngobrol dan punya pemikiran terbuka. Kepada mereka akhirnya aku berani bilang. Tetapi tetap saja tak mudah. Seorang teman berkata mungkin aku sendiri belum menerima diriku. Mungkin saja. Aku kembali ke awal dan dua tahun terakhir akhirnya aku menerima diriku.

Aku melela kepada satu dua teman dekat. Banyak yang menerima namun ada pula yg tidak. Di awal, aku sempat tidak terima dengan konsep melela karena buat apa bilang, toh ini ranahnya privasi. Tapi, menurutku ini penting, sebab dari sini aku akhirnya punya rasa percaya diri dan tak berkecil hati kalau diejek. Dulu dicie2 in karena kemayu Cuma diam saja atau palingan ngebantah dan bilang aku ga begitu. Kemudian sedih. Sekarang paling tidak bisa speak up dan stand up untuk diri sendiri.

Setelah balik ke Panyabungan, menurutku aku telah menjadi diriku... di pergaulan dan di kantor, kecuali di rumah. Belum melela ke ortu. Setelah setahun lebih di sini, kemarin akhirnya aku melela kepada orang tuaku. Aku belum siap sebetulnya, tetapi begitulah semesta mengatur. Apakah orang tuaku menerimanya? Aku tahu tak mudah bagi mereka untuk mengunyah kenyataan ini. Apalagi mereka adalah orang yg relatif religius dan dikenal luas di sini.

Pada akhirnya aku bilang juga (tentu saja sambil mewek dan beberapa kali suasana memanas terutama dengan ayah). Aku tidak bisa bilang mereka menerimaku begini. Tetapi ibu tetap memelukku, tadi pagi bahkan buat sarapan khusus. Ayah mungkin yg jelas belum menerima. Kami hampir tumbukan. Dan ayah keluar rumah. Dan kami belum bicara lagi sampai sekarang.

Tetapi percaya, time will heal. Apalagi waktu ibu bilang mereka sudah merasakannya lama terutama sejak aku beli satu set alat make up dan setelah melihat beberapa postinganku terutama di ig story dan blog. Mungkin aku mengecewakan mereka. Tetapi kubilang sama ibu...Aku tak akan meminta maaf kepada kalian karena orientasi seksualku. Aku juga belum tahu ke depannya bakal seperti apa. Tetapi, Tuhan, aku lega”.

Berdasarkan cerita RN di atas, dapat dilihat bahwa RN membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat menerima dirinya dan membuka diri pada lingkungannya. RN mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman-teman yang dianggapnya memiliki pemikiran yang terbuka. RN menyampaikannya secara langsung dengan komunikasi secara kekeluargaan pada keluarganya.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan pengurus Cangkang Queer yakni Amee, Alifo, dan Hasri, pada 12 Maret 2018, tingginya kekerasan terhadap LGBT menjadi salah satu alasan dibentuknya Cangkang Queer. Cangkang Queer adalah satu-satunya organisasi yang fokus pada LGBT di Sumatera Utara. Cangkang Queer hadir untuk merangkul LGBT agar tidak merasa sendiri dan memiliki kepercayaan diri terhadap orientasi seksual mereka. Pengurus Cangkang Queer mengatakan, ada beberapa anggota yang sebelum bergabung dengan Cangkang Queer sempat merasa depresi dan berpikir untuk bunuh diri. Cangkang Queer juga menyediakan layanan advokasi untuk LGBT yang terlibat kasus hukum, kecuali untuk kasus kriminal dan narkoba. Singkatnya Cangkang Queer membantu LGBT yang mengalami diskriminasi. Selain itu Cangkang Queer juga memberikan edukasi kepada LGBT agar dapat menerima dirinya dan mungkin berani membuka identitas seksualnya pada lingkungan sosial.

Dari pemamparan di atas, dapat dilihat bahwa tahap penerimaan diri adalah kunci bagi individu untuk selanjutnya dapat mengungkapkan dirinya. Berdasarkan adanya tahap dan cara yang dilakukan gay untuk dapat menerima identitas seksualnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses penerimaan diri gay terhadap identitas seksualnya.

Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada: Bagaimana proses penerimaan diri gay di Cangkang Queer terhadap identitas seksualnya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses penerimaan diri gay di Cangkang Queer terhadap identitas seksualnya

KAJIAN LITERATUR

Paradigma Interpretif

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan data yang diangkat dalam penelitian ini, maka paradigma yang relevan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Adapun pada tradisi kualitatif-interpretatif, manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohaniyah alamiah. Dalam pandangan ini, manusia sebagai makhluk sosial sehari-hari bukan “berperilaku” berkonotasi mekanistik alias bersifat otomatis seperti hewan, melainkan “bertindak” mempunyai konotasi tidak otomatis/mekanistik, melainkan humanistik alamiah: melibatkan niat, kesadaran, motif-motif, atau alasan-alasan tertentu, yang disebut Weber sebagai *social action* (tindakan sosial) dan bukan *social behavior* (perilaku sosial) karena ia bersifat intensional; melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan di dalam diri pelakunya. Dunia makna itulah yang perlu dibuka, dilacak, dan dipahami untuk bisa memahami fenomena sosial apapun, kapanpun, dan dimanapun” (Vardiansyah, 2008: 67).

Komunikasi Antarpribadi

Menurut Littlejohn dan Foss (2009), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan.

Penerimaan Diri

Germer (2009) mengartikan penerimaan diri sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki suatu pemikiran positif mengenai dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh orang tersebut. Sedangkan menurut Hurlock (1974) penerimaan diri adalah seberapa jauh seorang individu dapat mengidentifikasi karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan menerima untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Jerslid (dalam Hurlock, 1974) individu yang dapat menerima dirinya memiliki penilaian akan realita dari kelebihan-kelebihan yang ia miliki, kemudian hal tersebut dikombinasikan dengan penghargaan terhadap dirinya dengan mengacuhkan pendapat orang lain. Individu yang dapat menerima kelebihan yang ia miliki hak untuk menolak apa yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya dan mengakui segala kekurangan dirinya tanpa ada rasa menyalahkan. Ditambahkan lagi oleh Hurlock (1974), penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang penting dan memiliki peran terhadap kebahagiaan seseorang sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Tahapan Penerimaan Diri

Proses individu agar dapat menerima dirinya tidak muncul begitu saja, melainkan terjadi melalui rangkaian proses secara bertahap. Germer (2009) menyebutkan 5 fase yang terjadi pada tahapan penerimaan diri, yakni:

1. Penghindaran (*Aversion*)
Pertama-tama, reaksi individu jika dihadapkan dengan perasaan tidak nyaman (*uncomfortable feeling*) yakni menghindari. Bentuk penghindaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan melakukan perlawanan atau perenungan.
2. Keingintahuan (*Curiosity*)
Setelah melewati masa penghindaran, akan muncul rasa penasaran dan keingintahuan dari terhadap masalah atau situasi yang ia hadapi. Hal ini membuat individu ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai masalah atau situasinya tersebut walaupun hal tersebut membuat ia cemas.
3. Toleransi (*Tolerance*)
Pada tahap ini, individu akan memilih menahan perasaan tidak nyaman yang ia rasakan sambil berharap ketidaknyamanan tersebut akan hilang dengan sendirinya.
4. Membiarkan Begitu Saja (*Allowing*)
Setelah dapat bertahan akan perasaan tidak nyaman tersebut, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut hadir dan hilang begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan ketidaknyamanan itu mengalir dengan begitu saja.
5. Persahabatan (*Friendship*)
Seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bersahabat dengan perasaan tidak menyenangkan tadi dan mencoba mencari sisi positif atas kesulitan atau situasi tersebut. Bukan berarti ia merasakan marah, melainkan individu mampu mengubahnya menjadi rasa bersyukur atas sisi positif yang ia dapatkan berdasarkan situasi ataupun masalah yang hadir.

“Pada dasarnya pembahasan mengenai homoseksualitas juga mencakup fenomena kaum gay. Atas dasar tersebut, maka setiap kajian mengenai homoseksualitas dapat mencakup kajian mengenai gay. Gay merupakan kata ganti untuk menyebut perilaku homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama” (Feldman, 1990: 359). Gay adalah seorang pria atau laki-laki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis atau ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Dengan kata lain menyukai pria atau laki-laki secara emosional dan seksual. Gay bukan hanya menyangkut kontak seksual antara seorang laki-laki dengan laki-laki yang lain tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional dan sosial terhadap laki-laki yang lain. Gay tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki-laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada laki-laki.

Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolik, dimana pemikirannya terangkum dalam konsep utama mengenai “*mind*”, “*self*” dan “*society*” sebagaimana dijelaskan berikut ini (Mufid, 2009). Mead mengatakan pikiran manusia menafsirkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menjelaskan asal muasalnya dan meramalkannya. Pikiran manusia menerobos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Cara manusia menafsirkan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead (dalam Mufid, 2009:161-165) melihat “pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*)”.

Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif membuka peluang bagi persuasi dalam keadaan disonansi. Teori ini menyarankan untuk dapat mempersuasi seseorang, perlu ada strategi yang berfokus pada inkonsistensi dan juga penyediaan akan perilaku baru yang memungkinkan adanya konsistensi atau konsonansi. Teori ini menjelaskan ketika orang berada dalam disonansi mereka cenderung untuk mengurangi disonansi kognitif mereka dengan mencari persuasi dari orang lain yang dapat mengurangi disonansi kognitif mereka. Persuasi yang dibutuhkan ini dapat diterima dari orang lain atau dari diri sendiri (*self-persuasion*) (West & Turner, 2010: 114).

Menurut Turner (2007: 142), teori disonansi kognitif berkaitan juga dengan beberapa hal di bawah ini:

- Terpaan selektif, mencari informasi yang konsisten yang belum ada. CDT memprediksi bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dan mencari informasi konsisten dengan sikap dan perilaku mereka.
- Perhatian selektif, memberikan perhatian pada informasi yang sesuai dengan sikap dan perilakunya.
- Interpretasi selektif, melibatkan penginterpretasian informasi yang ambigu sehingga menjadi konsisten. Dengan menggunakan interpretasi selektif, kebanyakan orang menginterpretasikan sikap teman dekatnya lebih sesuai dengan sikap mereka sendiri daripada yang sebenarnya terjadi.
- Retensi selektif, merujuk pada mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten disonansi yang seseorang rasakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi interaksionisme simbolik. Deddy Mulyana mengatakan “Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif” (Mulyana, 2003:150).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya adalah anggota organisasi Cangkang Queer.

Informan Penelitian

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria responden yang dibutuhkan.

Kriteria informan yang baik adalah, “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Kuswarno, 2009:132). Berdasarkan hal tersebut, maka kriteria informan utama pada penelitian ini adalah:

1. Seorang gay
2. Sudah menerima diri

Sedangkan untuk triangulasi, maka peneliti mewawancarai orang-orang di lingkungan sosial gay, dengan kriteria orang tersebut harus sudah mengetahui orientasi seksual gay tersebut melalui pengungkapan diri yang dilakukan gay itu sendiri.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam
2. Observasi non partisipan
3. Dokumentasi
4. Studi Pustaka
5. *Internet Searching*

Metode Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini, dilakukan proses triangulasi data yakni verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan menyerahkan transkrip wawancara kepada informan sebagai bukti kevalidan data, meminta informan membaca ulang dan memberi koreksi jika diperlukan dan menandatangani transkrip wawancara sebagai bentuk persetujuan kebenaran transkrip tersebut. "Humphrey mencontohkan teknik validasi data ini dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan dan meminta mereka untuk mengoreksi atau memberikan masukan" (Rakhmat, 2004: 74).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tiga informan merasakan orientasi seksual sebagai gay merupakan perasaan yang muncul begitu saja, dan muncul ketika masa sekolah yang ditandai dengan ketertarikan terhadap teman sesama jenis. Sedangkan dua informan lainnya merasa karena adanya faktor lingkungan yakni Christian yang dibuat nyaman oleh teman prianya, dan Putra yang merasa nyaman menjalin komunikasi yang intens dengan pria setelah merasakan sakit hati pada mantan pacar perempuannya.

Proses penerimaan diri gay berbeda antara satu dan lainnya, begitu pula fase yang mereka lalui. Alifo misalnya, melakukan penghindaran dengan melakukan salat tahajud dan nazar sebagai bentuk penolakannya terhadap orientasi seksualnya. Namun di sisi lain, Christian, tidak melakukan penghindaran. Di sisi lain, semua informan melakukan pencarian informasi lebih lanjut mengenai homoseksual setelah mereka mulai merasakan orientasi seksual mereka.

Empat informan akan mencari cara untuk menjadi nyaman ketika mereka merasakan sesuatu yang kurang nyaman. Tidak begitu dengan Christian, yang hanya membiarkan teman-teman sekelas mencibir kedekatan antara ia dengan teman prianya berlalu begitu saja. Kelima informan membiarkan perasaan tertarik mereka pada sesama pria berjalan begitu saja. Terakhir, kelima informan sudah mampu menerima dirinya sebagai seorang gay.

Pembahasan

Germer (2009) menyebutkan, penerimaan diri terjadi melalui 5 fase, yakni penghindaran, keingintahuan, toleransi, membiarkan begitu saja dan persahabatan. Germer mengatakan fase ini dilakukan secara bertahap oleh individu yang melakukan penerimaan diri. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, tidak semua informan melalui setiap fase secara bertahap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fase yang dilalui oleh semua informan adalah 2 fase, yakni fase keingintahuan dan persahabatan. Pada fase penghindaran, informan I melakukannya dengan salat tahajud dan nazar, sedangkan informan IV melakukannya dengan tetap menjalin hubungan dengan perempuan, meski ia sudah tidak memiliki ketertarikan dengan perempuan. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk penolakan terhadap orientasi seksual mereka.

Kedua, fase keingintahuan. Kelima informan melalui fase ini. Fase keingintahuan adalah fase yang pertama dilalui para informan setelah mereka merasa tertarik dengan sesama pria. Fase ini kemudian menjadi penentu apakah informan akan bisa menerima dirinya atau meneruskan pencarian informasi lainnya mengenai gay. Gay dalam penelitian ini melalui fase ini dengan cara yang sama, yakni mencari tahu mengenai homoseksual melalui media sosial atau internet dan buku-buku terkait.

Ketiga, fase toleransi, yang artinya individu menahan perasaan yang tidak menyenangkan dan berharap perasaan tersebut hilang dengan sendirinya. Empat orang gay dalam penelitian ini tidak melalui fase ini. Ketika mereka merasakan

ketidaknyamanan, seperti merasa berbeda atau karena stigma negatif dari lingkungan, empat gay tersebut melakukan berbagai cara untuk menghilangkannya. Misalnya dengan memberi pembelaan, mencari informasi lebih jauh mengenai kategori homoseksual atau mencari tipe gay yang sama dengan mereka. Hanya satu orang informan yang melalui fase toleransi ini, yakni ketika ia merasa tidak nyaman dengan cibiran teman-teman sekolahnya terhadap ia dan pacar prianya, ia hanya membiarkan hal tersebut berlalu begitu saja. Umumnya gay mencari tempat atau orang yang mendukung mereka untuk dapat merasa nyaman.

Fase selanjutnya adalah fase “membiarkan begitu saja”. Fase ini berarti individu tersebut sudah lepas dari perasaan tidak nyaman dan membiarkan perasaan tersebut mengalir begitu saja. Empat gay dalam penelitian ini melalui fase ini, sedangkan satu gay lainnya pernah melakukan penghindaran atau penolakan terhadap orientasi seksualnya. Hal ini terjadi karena empat gay sudah melalui fase keingintahuan, dimana mereka menemukan informasi bahwa tidak ada yang salah dengan orientasi seksual mereka dan mereka juga berkesempatan mendapatkan pasangan. Keberhasilan fase keingintahuan membuat gay bisa sampai pada fase “membiarkan begitu saja”.

Terakhir, fase persahabatan. Bagi gay dalam penelitian ini, fase ini adalah fase dimana mereka sudah mendapatkan kenyamanan dan keberhasilan pada proses penerimaan diri mereka. Setelah melalui fase keingintahuan, dukungan dari lingkungan sosial di fase persahabatan ini sangat mereka butuhkan. Empat gay di penelitian ini melalui fase persahabatan dengan menemukan orang dengan orientasi yang sama dengan mereka. Sedangkan satu informan mampu menerima dirinya setelah mendapat kekuatan dari pacarnya.

Perbedaan fase yang dilalui gay pada penelitian ini dapat terjadi sebab adanya perbedaan kondisi yang mendukung proses penerimaan diri mereka. Tidak semua individu dapat menerima dirinya dikarenakan masing-masing orang memiliki ideal self yang lebih tinggi dibandingkan real self yang dimilikinya (Hurlock, 1974). Apabila ideal self itu tidak bersifat realistis dan sulit untuk diraih dalam kehidupan yang nyata, maka hal itu akan menyebabkan frustrasi dan perasaan kecewa (Hurlock, 1974).

Lebih lanjut Hurlock (1974) menjelaskan beberapa kondisi yang mendukung seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri. Dimana kondisi-kondisi tersebut mampu mewujudkan penerimaan diri seorang individu. Kondisi tersebut di antaranya; pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stres emosional, jumlah keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, pola asuh masa kecil yang baik, konsep diri yang stabil.

Pada modul pendidikan dasar SOGIESC (Arus Pelangi, 2018), disebutkan pula bahwa sebagai individu tentunya wajar bagi kita untuk mempunyai proses yang berbeda beda. Kebanyakan Individu LGBTIQ justru hanya berhenti di fase toleransi, karena tekanan sosial yang sangat kuat dan makin massif dilakukan.

Penerimaan diri yang efektif oleh gay di penelitian dapat dilihat dari sosialisasi mereka dengan lingkungan sosial. Kelima informan tambahan mengatakan jika mereka sangat nyaman dengan teman mereka yang seorang gay. Teman para informan juga sudah menganggap para informan sebagai keluarga mereka sendiri. Para informan tambahan sebaliknya melihat adanya kepercayaan diri dan kenyamanan yang dirasakan, yang terlihat dari ketidakraguan informan menjadi dirinya sendiri, menceritakan masalah pribadi dan membuka diri kepada para informan tambahan, seperti yang dikatakan Ameer mengenai penerimaan diri Alifo:

“Penerimaan diri kalau sekarang gak ada masalah utk masalah orientasi seksual.

Dia pernah mengeluarkan statemen, gak sama ku sih tapi sama si Dika “kalau aku sekarang ini gak takut akan kematian, karena aku ngerasa aku sudah melakukan dan berusaha untuk berbuat banyak untuk orang lain” makusdnya ya itu tentang orientasi itu. Yang kami perjuangkan sekarang lah. Artinya dia memang udah pure menerima dirinya sebagai seorang gay”

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kelima gay dalam penelitian ini bisa menerima diri dan semakin mantap dengan identitas seksual mereka setelah bergabung dengan Cangkang Queer. Hal ini menunjukkan bahwa Cangkang Queer sudah menjadi layaknya rumah bagi para gay hingga mereka bisa menjadi diri mereka sendiri dan berani memperjuangkan dan mengekspresikan diri serta identitas seksual mereka.

Penerimaan diri gay juga dapat dilihat melalui sudut pandang disonansi kognitif. Disonansi kognitif merupakan sebuah teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Dalam dunia LGBT, keadaan semacam ini populer dengan istilah denial. Namun, ditinjau dari segi psikologis, disebut sebagai atau disonansi kognitif. Teori ini sejalan dengan proses penerimaan diri fase penghindaran

dan keingintahuan. Menurut Turner (2008), hal ini dapat dilihat melalui sudut pandangan proses persepsi yang terjadi pada disonansi kognitif, yaitu terpaan selektif, pemilihan perhatian dan retensi selektif:

a. Terpaan Selektif

Mencari informasi yang konsisten yang belum ada, membantu untuk mengurangi disonansi. Disonansi kognitif memprediksikan bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dan mencari informasi yang konsisten dengan sikap dan perilaku mereka. Pada proses ini, gay mencari informasi mengenai homoseksual dari berbagai sumber dan mencari tipe-tipe gay. Gay menghindari penjelasan mengenai homoseksual dari segi agama karena akan membuat mereka depresi. Kalaupun mencari dari sudut agama, gay akan mencari referensi yang membenarkan orientasi seksual mereka.

b. Pemilihan Perhatian

Merujuk pada melihat informasi secara konsisten begitu konsisten itu ada. Orang memperhatikan informasi dalam lingkungannya yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya sementara tidak menghiraukan informasi yang tidak konsisten. Proses ini sejalan dengan fase persahabatan pada proses penerimaan diri serta kriteria dan strategi pada manajemen privasi komunikasi. Pada proses ini, gay mencari kelompok sesama gay seperti komunitas.

c. Retensi Selektif

Merujuk pada mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuannya yang lebih besar dibandingkan yang kita akan lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten. Gay memilih untuk mendalami informasi mengenai homoseksual melalui sudut pandang sains, kesehatan, psikologi dan kemanusiaan. Sedangkan untuk sudut pandang secara agama, gay cenderung menghindarinya dan memilih informasi dari segi agama namun dari sudut pandang sesama gay. Seperti yang dilakukan Alifo, yang mencari semua informasi terkait gay dari berbagai sudut pandang, dan pada segi agama, ia merujuk pada grup Gay Islam Indonesia yang dapat membuatnya merasa nyaman dibanding membaca langsung penjelasan dari Al-Quran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil analisisnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui gay di Cangkang Queer adalah proses pencarian informasi lebih lanjut mengenai homoseksual. Gay di Cangkang Queer membiarkan rasa tertarik pada sesama pria mengalir begitu saja hingga akhirnya mampu menerima diri setelah menemukan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama dan lingkungan sosial yang bias menerima mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, antara lain:

1. Secara teoritis

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian penerimaan diri, dapat melakukan pengembangan pada proses pengungkapan diri gay

2. Secara akademis

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai tema ini, bisa menambahkan lesbian atau transgender sebagai subjek penelitian. Sebab sebenarnya penelitian mengenai penerimaan diri pada LGBT masih sangat sedikit.

3. Secara praktis

Diharapkan gay tidak hanya melakukan pengungkapan diri namun juga berkonsultasi dengan pihak ketiga seperti psikolog agar dapat merasa nyaman dan secara perlahan melepaskan beban terkait pengungkapan identitas seksualnya, hingga memperkecil kemungkinan depresi dan jauh dari hal-hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arus Pelangi. 2013. *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi
- Arus Pelangi. 2018. *Modul Pendidikan Dasar SOGIESC*. Yogyakarta (untuk kalangan terbatas)
- Butar-butar, Edison Frengky Swandika. 2013. *Etnografi Strategi Gerakan Homoseksual di Kota Medan (Thesis)*. Medan: Antropologi FISIP USU, unpublished
- Cangkang Queer. 2015. *Laporan Situasi LGBT di Sumatera Utara*. Diakses dari <https://cangkangqueer.org/2017/01/20/laporan-situasi-lgbt-di-sumatera-utara/>
- Direktorat Kesehatan. 1985. *Pedoman Penanggulangan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia, Edisi II*. Direktorat Kesehatan RI
- Feldman, Robert S. 2005. *Essential of Understanding Psychology*. NY: McGraw-Hill
- Germer, Cristopher. K. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion*. United State of America: The Guilford Press.
- Hurlock, E. B. 1974. *Personality Development*. New Delhi: Mc Graw-Hill.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn. Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication, Edisi Sembilan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Indeks.
- West, Richard & Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika